

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran ialah sebuah kitab petunjuk yang didalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia. Dalam posisi al-Quran sebagai kitab petunjuk, al-Quran diyakini oleh penganutnya tidak akan lekang dan lapuk dimakan zaman. Al-Quran selain menempati tempat sentral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, al-Quran juga menjadi inspirator dan pemandu bagi gerakan dan dinamika umat Islam sepanjang kurang lebih empat belas abad yang lalu.¹ Namun dalam hal memahami isi kandungan al-Quran, tingkat kemampuan seseorang dalam memahaminya tentu tidak sama satu sama lainnya, baik itu berupa memahami ayat-ayat al-Quran dari segi kata-kata maupun ungkapan-ungkapannya, meski jelas uraian dan kokoh ayat-ayatnya, hal itu disebabkan karena daya tangkap serta pemahaman orang berbeda-beda. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika al-quran mendapat perhatian yang penting dan tinggi dalam menjelaskan ayat-ayat, menafsirkan kata-kata, mentakwilkan makna-makna dan menggali hukum yang terdapat didalamnya, hal ini bertujuan supaya orang dapat merenungkan isi kandungan al-Quran untuk diamalkan isinya dan ditempuh jalannya yang lurus.²

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 3.

² Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode dan Metode Para Mufasir*, Trans. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq "Dirasat wa Mabahits fi Tarikh al-Tafair wa Manahij al-Mufassirun" (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), xx.

Terkait keyakinan bahwasanya al-Quran tidak akan lekang dan lapuk ditelan zaman, berbagai kajian terhadap berbagai tema dan konsep dalam al-Quran sering kali diperbincangkan baik itu dalam diskusi-diskusi ringan antar masyarakat, kajian di kalangan mahasiswa, bahkan sampai kepada kajian-kajian kritis terhadap tema-tema serta konsep dalam al-Quran yang acapkali dilakukan oleh para ahli pada bidangnya masing-masing, baik dalam bentuk orasi ilmiah dalam ruang publik ataupun kajian-kajian ilmiah dalam bentuk karya. Salah satu tema yang menjadi perbincangan hangat di hampir setiap kalangan sampai saat ini yang menjadi bahan diskusi di kalangan kita ialah terkait tema poligami.

Pro kontra terkait persoalan poligami menjadi warna tersendiri dalam diskusi-diskusi publik. Bahkan seminggu setelah perkawinan ulama pembaru yang bernama Aa Gym dengan kedua istrinya, di halaman depan sebuah koran metropolitan tertulis judul yang amat tebal, “JANGAN KAITKAN POLIGAMI DENGAN SELINGKUH.” Tulisan tersebut ditulis oleh Meutia Hatta selaku menteri Pemberdayaan Perempuan.³ Jika dicermati tulisan tersebut mengindikasikan suatu keberpihakan terkait kebolehan dalam berpoligami, karena dalam masyarakat tidak sedikit yang beranggapan bahwa poligami selalu dikaitkan dengan perselingkuhan dan Meutia mencoba untuk menyangkal anggapan tersebut. Adapun tanggapan terhadap persoalan poligami, yaitu dari Syafiq Hasyim yang mana ia berpandangan poligami merupakan persoalan pelik yang dihadapi oleh kaum perempuan dan Islam. Ia pula memaparkan “. . . bahkan, kalangan pengamat dari luar Islam atau yang disebut pula dengan istilah

³ Dono Baswardono, *Poligami Itu Selingkuh*, (Yogyakarta: Galang press, 2007), 15.

Islamisis menganggap dibolehkannya melakukan poligami ini membuktikan bahwa Islam sangat mengabaikan konsep demokrasi dan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan suami isteri. Mereka pula berpendapat, bahwasanya poligami merupakan salah satu bentuk diskriminasi dan marginalisasi terhadap kaum perempuan (istri).⁴ Adapun terkait pemaparan Syafiq Hasyim tersebut jika dicermati, bahwasanya pemaparan tersebut mengindikasikan adanya suatu kelompok yang memiliki sikap ketidakberpihakkan terhadap dibolehkannya poligami dengan alasan-alasan Islam yang mengabaikan demokrasi dan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan suami isteri, diskriminasi maupun marginalisasi terhadap kaum perempuan.

Poligami merupakan suatu persoalan yang tidak mudah, antara pendukung dan penolakan terhadap poligami sering menjadi seninya dalam diskusi-diskusi baik itu berupa orasi ilmiah di ruang publik maupun berbentuk karya. Atas dasar inilah, penulis merasa tertarik untuk meneliti terkait persoalan poligami. Adapun ayat-ayat dalam al-Quran yang penulis kedepankan yang mana menurut penulis terindikasi berkaitan dengan persoalan poligami, diantaranya: ayat 3 dan ayat 129 dari surat al-Nisa, serta ayat 4 dari surat al-Ahzab. Meskipun tidak sedikit karya tulis yang penulis temui yang fokus membahas terkait persoalan ini. Namun, yang akan menjadi pembeda penelitian penulis dengan penelitian lainnya adalah terkait dengan pendekatan yang akan penulis pakai sebagai pisau analisis dalam membedah persoalan terkait poligami tersebut.

⁴ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), 159.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Hermeneutika.

Secara umum Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.⁵ Karena penulis memakai hermeneutika sebagai pendekatan terhadap interpretasi ayat-ayat dalam kitab suci yaitu al-Quran, maka penulis memposisikan hermeneutika sebagai metode penafsiran terhadap kitab suci, yang dalam istilah Ahmala⁶ adalah Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci.⁷ Paling awal dan banyak dikenal terkait istilah hermeneutika adalah pengertian yang dikaitkan dengan kitab suci. Richard E. Palmer dalam bukunya menampilkan informasi terkait persoalan hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, buku tersebut berjudul *Hermeneutika Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* karya J.C. Dannhauer yang diterbitkan pada tahun 1654. Palmer menyatakan bahwa dengan melihat judul ini pun seseorang akan sepakat bahwa hermeneutika dibedakan dari eksegesis sebagai metodologi interpretasi. Semenjak paling awal istilah hermeneutika dikaitkan teori penafsiran kitab suci dan tetap menjadi dasar definitif bagi hermeneutika baik dalam teologi maupun ketika pendefinisian tersebut diperluas dalam referensi sastra non-Bibel.⁸ Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasi ayat-ayat dalam al-Quran yang berkaitan

⁵ Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 15.

⁶ Ahmala ialah penulis tulisan terkait hermeneutika yang berjudul "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013)

⁷ Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 20.

⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Trans. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed "Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Diltthey, Heidegger, and Gadamer", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 39.

dengan persoalan poligami ialah bahwasanya hermenutika dalam tahapannya tidak terlepas dari tiga komponen pokok dalam kegiatan penginterpretasian yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Pengaplikasian yang dialektis-dialogis dan berkesinambungan dalam tiga komponen tersebut diharapkan selain mampu menangkap tujuan utama dan spirit teks sehingga tidak a-historis, juga mampu mengaplikasikan pemahaman yang telah didapat ke dalam realitas kekinian, sehingga tidak a-sosial, tidak terasing dari ruang dan waktunya.⁹

Hermeneutika yang penulis gunakan adalah teori hermeneutika dari Paul Ricoeur. Adapun alasan penulis menggunakan hermeneutikanya Paul Ricoeur dalam menginterpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami yaitu *pertama*, Paul Ricoeur merupakan nama yang masyhur dalam kancah filsafat, karena cakrawala pemikirannya yang hampir melingkupi semua topik filsafat kontemporer, pada tahun 1999, ia dinobatkan sebagai pemenang hadiah *Balzan Price for Philisiphy*.¹⁰ *Kedua*, hermeneutikanya Paul Ricoeur memiliki keunikan tersendiri yaitu yang mana ia menengahi perdebatan sengit dari kubu hermeneutika objektif dengan kubu hermeneutika Subjektif, sehingga ia diakui sebagai tokoh alternatif dalam tradisi hermeneutik, Paul Ricoeur menggabungkan hermeneutika romantis dengan filosofis, ia pun mengkombinasikan antara fenomenologi gaya Jerman dan strukturalisme gaya Perancis.¹¹

⁹ Fakhruddin Faiz, *Hermneutika al-Quran Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 23.

¹⁰ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 242-243.

¹¹Fakhruddin Faiz, "Ngaji Filsafat Paul Ricoeur", diakses tanggal 17 Desember 2017 pukul 19.30, https://youtu.be/tvJ3v8_mU4I,

Ahmad Norma Permata dalam tulisannya yang berjudul *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur* ia memaparkan bahwa teori hermeneutika Paul Ricoeur dianggap menjembatani perdebatan sengit dalam peta perkembangan hermeneutika antara tradisi hermeneutika metodologis dan hermeneutika filosofis. Hermeneutika Paul Ricoer juga dianggap menjadi mediator antara posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleimacher dan tradisi hermeneutika filosofisnya Ditley.¹² Ahmad Norma Permata pun mengutip pendapat dari Joseph Bleicher dalam buku yang berjudul *Contemporary Hermeneutics* yang mana ia menempatkan pemikiran Paul Ricouer di luar tiga tradisi pemikiran hermeneutik, yaitu: hermeneutika metodologis, hermneutika filosofis serta hermeneutika kritis. Adapula seperti Don Ihde dan Patrick L. Bourguis serta Zainal Abidin yang menyatakan bahwa untuk mengkaji hermeneutika Ricouer, tidak perlu melacak akarnya pada perkembangan hermeneutika-hermeneutika sebelumnya.¹³

Ketiga, Komentar terkait teori hermeneutika Paul Ricoeur, diungkapkan juga oleh Mujiyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Syarah Hadits*, ia berpendapat “bahwa teori hermeneutika Paul Ricouer tetap menitikberatkan teorinya pada pemaknaan teks dengan pendekatan kaidah-kaidah bahasa, logika, dan pemaknaan filosofis terhadap teks. Dalam teorinya ia tidak mengajarkan agar berpikir di balik simbol-simbol teks, melainkan memulai beripikir dari teks”.¹⁴ Dari alasan-alasan yang telah diutarakan tersebut sehingga kiranya penulis

¹² Ahmad Norma Permata, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur”. Dalam Nafisul Atho’ dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 244-245.

¹³ Ahmad Norma Permata, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur”. Dalam Nafisul Atho’ dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 243-244.

¹⁴ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*, (TT: ZIP Books, 2017), 204.

berpendapat bahwa hermeneutika Paul Ricoeur ini cocok untuk digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasi ayat-ayat terkait poligami dalam al-Quran karena dengan hermeneutikanya Paul Ricoeur yang tidak mendikotomikan antara segi objektif dan Subjektif dalam proses interpretasi serta penginterpretasian yang berangkat atau diawali secara tekstual, lalu menuju ke tahapan reflektif sebelum tahapan eksistensial yang mana pengkontekstualisasian terhadap ayat memungkinkan hasil interpretasi yang berbeda dengan interpretasi-interpretasi yang sudah ada.

Penulis merasa tertarik meneliti persoalan terkait poligami melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Mengingat perlunya memahami ulang konsep poligami tersebut dengan berlandaskan problematika sosial yang terjadi pada saat ini. Maka dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mengintegrasikan hermeneutika sebagai teori dalam memahami konsep poligami. Agar fokus kajiannya mendalam dan tidak melebar penulis mengkhususkan penelitian pada ayat-ayat terkait poligami dalam al-Quran. Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Interpretasi Ayat-Ayat Poligami dalam al-Quran: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana masalah yang telah penulis utarakan di atas, agar penelitian lebih mendalam maka penulis memfokuskan pada interpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami dalam al-Quran. Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan rumusan pertanyaan berikut: Bagaimana penerapan hermeneutika Paul Ricouer terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami dalam al-Quran?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memahami kembali pemahaman terkait interpretasi ayat-ayat tentang poligami.
- b. Untuk memahami kajian hermeneutika sebagai teori interpretasi teks dalam memahami ayat-ayat tentang poligami.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis pada penelitian ini, yaitu:

- a. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir al-Quran baik di level teori maupun praktik.
- b. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa, dosen, penggiat kajian hermeneutik maupun para peneliti.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah tinjauan yang memuat uraian sistematis tentang-teori dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian.¹⁵ Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Adapun penelitian yang relevan dan terkait dengan interpretasi poligami hermeneutika Paul Ricouer, seperti: Skripsi yang berjudul "*Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Al- Ash-Shobuni dan Agus Mustofa Tentang Poligami*" ditulis oleh Muhamad Ihsan Mukamil, Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Penelitian ini membahas pendapat Ali Ash-Shobuni dan Agus Mustofa terkait permasalahan poligami. Hasil dari penelitian ini adalah yang mana Ali Ash-Shobuni membolehkan poligami yakni ia sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan sosial yang kompleks untuk menjaga kemuliaan perempuan. Berbeda halnya dengan Agus Mustofa yang menentang argumen-argumen terkait pemakaian surat an-Nisa ayat 3 yang dijadikan pijakan pembolehan berpoligmi, menurutnya ayat ini bukan ayat tenang perintah menambah jumlah istri melainkan hakikatnya ialah perlindungan, untuk lebih spesifiknya ialah perlindungan terhadap anak-anak yatim terkhusus

¹⁵ I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 21.

perempuan beserta wanita-wanita tertindas lainnya.¹⁶ di antara penelitian Muhammad Ihsan Nurkamil dengan penelitian yang akan penulis kaji saat ini yaitu sama-sama membahas tentang poligami. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan, ia menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan dalam menganalisis tema kajian, sedangkan penulis menggunakan pendekatan hermeneutik dalam mengkaji tema poligami tersebut.

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat Poligami Menurut Muhammad Abduh*” ditulis oleh Neneng Fauziyah, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998. Penelitian ini membahas penafsiran Muhammad Abduh terkait persoalan poligami, yang mana penafsirannya sangat ketat dan tergolong tidak membolehkan adanya poligami dengan alasan bahwasanya lki-laki tidak akan dapat berlaku adil terhadap istri yang dipoligami.¹⁷ Di antara penelitian Neneng Fauziyah dengan pembahasan yang akan penulis kaji saat ini yaitu sama-sama mengkaji tentang poligami. Adapun perbedaannya ialah pendekatan yang penulis pakai dalam pembahasan ini.

Skripsi yang berjudul “*Penerapan Prinsip Keadilan Dalam Berpoligini Shiddiq Amin*” ditulis oleh Hasan Ubaedillah, Jurusan Ahwal al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008. Penelitian ini memaparkan pandangan Shiddiq Amin terkait keadilan dalam berpoligini, menurutnya prinsip keadilan dalam berpoligini ialah menempatkan

¹⁶ Muhamad Ihsan Mukamil, “Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Ali Ash-Shobuni dan Agus Mustofa Tentang Poligami” (Skripsi Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

¹⁷ Neneng Fauziyah, “Penafsiran Ayat Poligami Menurut Muhmmad Abduh” (Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998).

sesuatu secara proporsional, dasar hukum yang digunakan adalah surat al-Nisā ayat 3 dan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad yang dikutip dari kitab Bulughul Maraam. Dan indikator-indikator prinsip keadilan dalam berpoligini menurut Shiddiq Amin adalah adil dalam hal pembagian waktu, pemberian nafkah, serta sikap terhadap para isteri.¹⁸ Diantara penelitian Hasan Ubaedillah dengan pembahasan yang akan penulis kaji saat ini yaitu sama-sama membahas tentang poligami karena poligin termasuk dari bagian poligami. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang dipakai, ia memakai pendekatan maudhui dalam kajiannya, sedangkan penulis memakai pendekatan hermeneutik dalam membahas tema tersebut.

Skripsi yang berjudul “*Pandangan Muhammad Abduh Tentang Poligini*” ditulis oleh Zakaria Muslim, Fakultas Syari’ah, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002. Penelitian ini memaparkan pandangan, latar belakang pemikiran, serta dampak hukum dari pemikiran Muhammad Abduh terkait isu poligami. peneliti menyatakan bahwa Muhammad Abduh memandang poligini merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan, adil yang disyaratkan dalam poligini adalah adil yang absolut, yaitu adil secara material dan immaterial.¹⁹ Diantara penelitian Zakaria Muslim dengan pembahasan yang akan penulis kaji yaitu sama-sama membahas poligami, karena poligini termasuk bagian dari poligami. Adapun perbedaannya yaitu pendekatan yang digunakan, ia menggunakan pendekatan

¹⁸ Hasan Ubaedillah, “Penerapan Prinsip Keadilan Dalam Berpoligini Shiddiq Amin” (Skripsi Jurusan Ahwal al-Saykhsiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008).

¹⁹ Zakaria Muslim, “Pandangan Muhammad Abduh Tentang Poligami” (Skripsi Jurusan Ahwal al-Saykhsiyah, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002).

maudhui yakni dengan pandangan Abduh untuk mengkaji tema tersebut, sedangkan penulis memakai pendekatan hermeneutik.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Keadilan Dalam Poligami Menurut Syeikh Nawawi*” ditulis oleh Irwan Sabarudin, Jurusan Ahwal al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011. Penelitian ini memaparkan pandangan, latar belakang pemikiran Syeikh Nawawi terkait konsep keadilan dalam poligami serta relevansi pendapatnya dengan ketentuan poligami yang diatur dalam KHI.²⁰ Diantara penelitian Irwan Sabarudin dengan pembahasan yang akan penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang poligami. Adapun perbedaannya ialah penelitian Irwan Sabarudin lebih memfokuskan kajiannya pada konsep keadilannya, sedangkan penulis terfokus pada interpretasi ayat-ayat yang terindikasi berhubungan dengan tema poligami, begitu juga pendekatan yang dipakai olehnya ialah pendekatan maudhui, sedangkan penulis memakai pendekatan hermeneutik dalam mengkaji persoalan poligami tersebut.

Skripsi yang berjudul “*Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur (Telaah Filosofis Historis)*” ditulis oleh Imam Rifa’i, Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini membahas bahwa hermeneutika dapat dipakai sebagai metode dalam menafsirkan al-Quran yang berdampak pada arah baru bagi studi keislaman. Peneliti berpendapat bahwa teori interpretasi dari Ricoeur ini dapat mempertahankan fungsi

²⁰ Irwan Sabarudin, “Konsep Keadilan Dalam Poligami Menurut Syeikh Nawawi” (Skripsi Jurusan Ahwal al-Saykhiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011).

agama bahkan mampu memajukannya, berikut adalah pandangan Ricoeur terhadap teks agama, yaitu: *pertama*, teks agama secara ontologis dipahami berpusat dan berasal dari zat transenden yaitu Tuhan. *Kedua*, jika ditinjau secara epistemologi, teks agama bersifat produktif.²¹ Diantara penelitian Imam Rifa'i dengan pembahasan yang akan penulis kaji saat ini ialah sama-sama tentang Hermeneutiknya Paul Ricoeur. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Imam Rifa'i membahas hermeneutika fenomenologinya Paul Ricoeur secara khusus, sedangkan penulis menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur tersebut sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan poligami.

Skripsi yang berjudul "*Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Mukham Mutasyabih*" ditulis oleh Ari Hendri, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Penelitian ini membahas implikasi dari hermeneutiknya Paul Ricoeur terhadap konsep Mukham Mutasyabih. Peneliti berpendapat dengan menggunakan teori interpretasinya Ricoeur al-Quran tidak diposisikan sebagai teks, namun sebagai fiksasi diskursus.²² Diantara penelitian Ari Hendri dengan pembahasan yang akan penulis kaji ialah sama-sama menyinggung tentang Hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Ari Hendri meneliti implikasi dari hermeneutik Paul Ricoeur terhadap konsep mukham mutasyabih, sedangkan penulis

²¹ Imam Rifai'i, "Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur (Telaah Filosofis-Historis)" (Skripsi Jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

²² Ari Hendri, "Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Mukham Mutasyabih" (Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur tersebut sebagai pendekatan dalam menginterpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan poligami.

Skripsi yang berjudul “*Interpretasi Teks Hadis Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*” ditulis oleh Ummi Hasanah, Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Penelitian ini membahas tentang interpretasi terhadap teks hadis yang membahas tentang perempuan melakukan perjalanan tanpa *mahram*, peneliti dalam interpretasinya menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan yang dapat diambil dari hadis melarang perempuan melakukan perjalanan tanpa disertai *mahram* adalah bentuk dari lembaga pemerintahan yang berupa perundang-undangan, aksi dari pejabat pemerintah, kepala pemerintahan serta masyarakat. Peran *mahram* pun dalam hadis tersebut dapat berupa bentuk pencegahan secara konkrit yang dilakukan oleh pihak keluarga dekat perempuan yang dalam artian termasuk *mahram*.²³ Diantara penelitian Ummi Hasanah dengan pembahasan yang akan penulis kaji saat ini ialah sama-sama menggunakan perspektif Hermeneutik Paul Ricoeur dalam mengkaji suatu teks. Adapun perbedaannya ialah dari objek kajiannya, penelitian Ummi Hasanah menggunakan perspektif tersebut digunakan untuk menginterpretasi teks hadits tentang perempuan yang melakukan perjalanan tanpa mahram, sedangkan penulis menggunakan perspektif

²³ Ummi Hasanah, “Interpretasi Teks Hadis Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur” (Skripsi Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Paul Ricouer tersebut untuk menginterpretasi ayat-ayat yang mengindikasikan dengan persoalan poligami.

Tesis yang berjudul “*Interpretasi Simbol-Symbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricouer tentang Interpretasi Yakuza)*” ditulis oleh Ditha Amanda Putri, Program Magister Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung, 2012. Penelitian ini membahas pemahaman terkait simbolis yang digunakan oleh penulis novel dalam membangun sosok Yakuza, peneliti membahas pula makna-makna yang membentuk simbol yakuza serta mengungkapkan pemikiran simbolis yakuza di dalam novel yang diteliti.²⁴ Diantara penelitian Ditha Amanda Putri dengan pembahasan yang akan penulis kaji yaitu sama-sama menggunakan pendekatan hermeneutik dalam mengkaji sebuah teks. Adapun perbedaannya yaitu dari objek yang dijadikan fokus kajiannya, penelitian Ditha Amanda Putri menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricouer dalam menginterpretasi simbol-simbol komunikasi Yakuza dalam sebuah novel, sedangkan penulis menggunakan pendekatan tersebut untuk menginterpretasi ayat-ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan persoalan poligami.

Artikel yang berjudul “*Poligami dalam Teori Hermeneutika Muhammad Shahrur*”, ditulis oleh Yowan Tamu dalam jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 1, Nomer 1, Juni 2011. Penelitian ini membahas pandangan

²⁴ Ditha Amanda Putri, “Interpretasi Simbol-Symbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricouer tentang Interpretasi Yakuza)” (Tesis Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran Bandung, 2012)

Syahrur terkait pembolehan terhadap poligami bahkan sangat menganjurkan, akan tetapi hal ini harus memenuhi dua syarat, yaitu isteri kedua, ketiga dan keempat merupakan janda yang memiliki anak, serta syarat yang kedua adalah harus ada rasa khawatir dari orang yang akan mempoligami untuk tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak yatim.²⁵ Diantara penelitian Yowan Tamu dengan pembahasan yang akan penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang poligami. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini hanya memaparkan dan menganalisis tentang poligami dari teori hermeneutika Syahrur, sedangkan penulis mencoba untuk menggunakan hermeneutika dalam menginterpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan poligami.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis temukan belum ada satupun yang membahas terkait interpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami dalam al-Quran dengan perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. Demikianlah hasil penelitian yang sejauh ini bisa penulis ketahui terkait poligami dan hermeneutika Paul Ricoeur.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan penulis dalam meneliti ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami dalam al-Quran melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, maka penulis akan mengemukakan pandangan terkait hermeneutika secara umum dan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Secara umum Hermeneutik dapat

²⁵ Yowan Tamu, "Poligami dalam teori hermeneutika Muhammad Syahrur", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1,1 (2011), 71-95.

didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.²⁶ Karena penulis memakai hermeneutika sebagai pendekatan terhadap interpretasi suatu konsep dalam kitab suci yaitu al-Quran, maka penulis memposisikan hermeneutika sebagai metode penafsiran terhadap kitab suci, yang dalam istilah Ahmala adalah Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci.²⁷ Paling awal dan banyak dikenal terkait istilah hermeneutika adalah pengertian yang dikaitkan dengan kitab suci. Richard E. Palmer dalam bukunya menampilkan informasi terkait persoalan hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, buku tersebut berjudul *Hermeneutika Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* karya J.C. Dannhauer yang diterbitkan pada tahun 1654. Palmer menyatakan bahwa dengan melihat judul ini pun seseorang akan sepakat bahwa hermeneutika dibedakan dari eksegesis sebagai metodologi interpretasi. Semenjak paling awal istilah hermeneutika dikaitkan teori penafsiran kitab suci dan tetap menjadi dasar definitif bagi hermeneutika baik dalam bidang teologi maupun, ketika pendefinisian tersebut diperluas dalam referensi sastra non-Bibel.²⁸

Hermeneutik yang penulis gunakan adalah teori hermeneutika dari Paul Ricoeur. Teori hermeneutika Paul Ricoeur dianggap menjembatani perdebatan sengit dalam peta perkembangan hermeneutika antara tradisi hermeneutika metodologis dan hermeneutika filosofis. Hermeneutika Paul Ricoeur juga dianggap menjadi mediator antara posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleimacher

²⁶ Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 15.

²⁷ Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 20.

²⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, 39.

dan tradisi hermeneutika filosofisnya Ditley.²⁹ Terdapat tiga tahapan dalam teori hermeneutikanya Paul Ricoeur, yaitu³⁰: *pertama* adalah level semantik, yaitu suatu tahapan yang mana bahasa merupakan wahana utama bagi ekspresi ontologi. Oleh karena itu, ruang lingkup kajiannya yaitu mencakup kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan, mencakup keseluruhan sistem simbol sebagai hakikat dari berbahasa. Level semantik ini memiliki peran yang fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi yang lain. Tahap *kedua* adalah level refleksi, tahapan dimana mengangkat lebih tinggi lagi posisi hermeneutika pada level filosofis. Pada level ini hermeneutika harus melalui tahap yang lebih tinggi untuk memperoleh posisi sebagai sebuah filsafat. Tujuan hermeneutika dalam level ini ialah untuk memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain, yaitu dengan mengatasi jarak waktu yang memisahkan antara kita sebagai peneliti dengan teks yang akan diteliti. Tahapan *ketiga* adalah level eksistensial yang mana peneliti memasuki tahapan paling kompleks yaitu tahapan ontologi, dengan membeberkan hakikat dari pemahaman, yaitu *ontology of understanding* melalui *methodology of interpretation*.

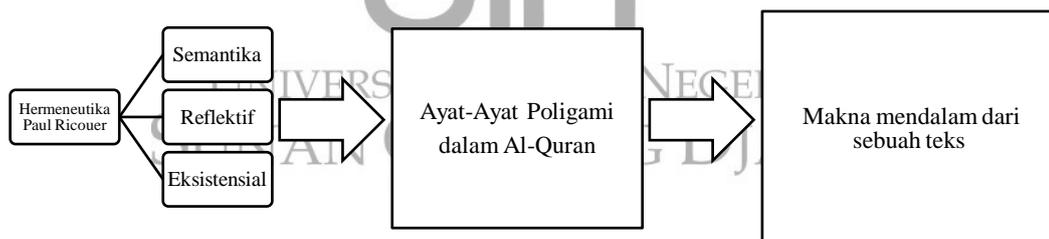
Pada langkah kerja tersebut, dapat dinyatakan bahwa terdapat kutub objektif dan kutub subjektif dalam operasinya. Kutub objektif menggunakan pendekatan struktural, dipakai sebagai cara untuk menempatkan di dalam tanda kurung semua pemahaman yang naif dan dangkal dari pembacaan sebuah teks.

²⁹ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 244-245.

³⁰ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 250-253.

Sedangkan kutub subjektif dapat pula disebut apropriasi dari rentang hermeneutik yang mana Ricoeur telah mengembalikan makna teks pada perpaduan dengan subjek pembacanya di wilayah dunia yang dihayati yang menjadi titik tolak dari fenomenologi.

Komentar terkait hermeneutik Paul Ricoeur, Mujiyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis* menyatakan bahwa teori hermeneutik Paul Ricoeur tetap menitikberatkan teorinya pada pemaknaan teks dengan pendekatan kaidah-kaidah bahasa, logika, dan pemaknaan filosofis terhadap teks. Dalam teorinya ia tidak mengajarkan agar berpikir di balik simbol-simbol teks, melainkan memulai berpikir dari teks.³¹ Sehingga kiranya penulis berpendapat bahwa hermeneutika Paul Ricoeur ini cocok untuk digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian penulis yakni berkaitan dengan tema poligami dalam al-Quran.



³¹ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis* (TT: ZIP Books, 2017), 204.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pakai pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong mengutip definisi dari Bogdan dan Taylor terkait penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³²

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berupa tulisan-tulisan utama atau pokok yang langsung menunjuk pada tema utama tulisan, serta sumber ini menjadi dasar utama seluruh penulisan.³³ Adapun sumber primer yang penulis pakai dalam penelitian ini yang menjadi rujukan utama penafsiran adalah Al-Quran itu sendiri, dan sumber yang dipakai penulis sebagai rujukan dalam menjelaskan metode hermeneutika untuk memahami sebuah teks, diantaranya buku *Interpretation Theory: Discourse and Surplus of Meaning* karya Paul Ricoeur dan *Teori Interpretasi* karya Paul Ricoeur yang telah diterjemahkan oleh Musnur Hery, buku-buku tersebut memuat teori hermeneutikanya Paul Ricoeur yang akan penulis pakai sebagai pendekatan dalam menginterpretasi

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

³³ William Chang, *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa* (Bandung: Erlangga, 2014), 38.

ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami dalam al-Quran. Sedangkan sumber sekunder adalah berupa sumber tulisan yang mendukung sumber-sumber primer, dan biasanya sumber ini merupakan tafsiran atau tanggapan dari sumber primer.³⁴ Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa karya-karya. Adapun yang berupa karya-karya seperti buku, jurnal, makalah atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen (sumber pustaka). Studi dokumen yaitu pengumpulan data yang dicari dalam dokumen atau sumber pustaka.³⁵

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul baik itu berupa data primer maupun sekunder, penulis akan melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut baik dengan menyaring dan memilah data-data tersebut agar keseluruhan data dapat dipahami dengan jelas. Adapun teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

³⁴ William Chang, *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa*, 38.

³⁵ I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 36.

a. Deskriptif

Dengan metode ini penulis akan mencoba menyajikan kajian tentang poligami secara komprehensif dengan menggunakan sumber-sumber yang valid. Dengan metode ini pula penulis akan memaparkan teori hermeneutik dari Paul Ricoeur secara Komprehensif, dengan berpijak kepada karya-karyanya dan buku-buku penunjang lainnya.

b. Analisis

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tema, yaitu seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.³⁶

c. Interpretasi Data

Setelah penganalisan terhadap data, maka selanjutnya penulis akan melakukan tahap interpretasi data. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan.³⁷

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Hermeneutika. Hermeneutika yang penulis gunakan adalah teori hermeneutika

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 151.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 151.

dari Paul Ricoeur. Teori hermeneutik Paul Ricoeur dianggap menjembatani perdebatan sengit dalam peta perkembangan hermeneutika antara tradisi hermeneutika metodologis dan hermeneutika filosofis. Hermeneutika Paul Ricoeur juga dianggap menjadi mediator antara posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleimacher dan tradisi hermeneutika filosofisnya Ditley.³⁸ Komentar terkait teori hermeneutik Paul Ricoeur juga diungkapkan juga oleh Mujiyo dalam bukunya *Metodologi Syarah Hadis* yang berpendapat bahwa teori hermeneutik Paul Ricoeur tetap menitikberatkan teorinya pada pemaknaan teks dengan pendekatan kaidah-kaidah bahasa, logika, dan pemaknaan filosofis terhadap teks. Dalam teorinya ia tidak mengajarkan agar berpikir di balik simbol-simbol teks, melainkan memulai beripikir dari teks.³⁹ Sehingga kiranya penulis berpendapat bahwa hermeneutik Paul Ricoeur ini cocok untuk digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasi ayat-ayat terkait poligami dalam al-Quran.

6. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Memilah dan memilih ayat-ayat yang berkenaan tentang poligami dalam al-Quran dengan bantuan buku-buku atau artikel yang berkenaan dengan persoalan poligami, setelah ayat-ayat terkumpul, penulis langsung menggunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur, sebagaimana telah diungkapkan dalam kerangka pemikiran. Dalam proses selanjutnya, hasil penelitian kemudian akan dibandingkan dengan teks keagamaan yang membahas persoalan yang sama

³⁸ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur". Dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 244-245.

³⁹ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*, 204.

terkait poligami guna untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan dengan pemahaman teks keagamaan.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih ditekankan pada kerangka teoritis dan pertanggung jawaban ilmiah.

Pada bab kedua penulis akan memaparkan terkait pandangan umum tentang poligami dan hermeneutika. Dari subbab poligami diantaranya mencakup pengertian poligami, poligami dalam lintasan sejarah, dan poligami dalam perspektif agama-agama. Dan dari subbab hermeneutika diantaranya mencakup pembahasan terkait pengertian hermeneutika, sejarah hermeneutika dan hubungan hermeneutika dan ilmu tafsir al-Quran. Dari bab ini akan terlihat hasil pemahaman terkait pandangan umum tentang poligami dari literatur-literatur yang relevan terkait persoalan poligami dan selayang pandang terkait hermeneutika.

Pada bab ketiga secara rinci penulis akan memaparkan tentang hermeneutika Paul Ricouer. Dalam bab ini mencakup hermeneutika Paul Ricouer yang terdiri dari riwayat hidup dan latar belakang pendidikan Paul Ricoeur, karya-karyanya, dan pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur.

Pada bab keempat, penulis akan memaparkan terkait hasil analisis hermenutika dan penginterpretasian ayat-ayat poligami dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Lalu dalam bab ini pula tinjauan kritis antara model pendekatan dari hermeneutika Paul Ricoeur dengan pendekatan kajian keislaman lainnya, guna ditemukannya perbedaan maupun keserasian yang saling melengkapi dari pendekatan-pendekatan yang ada.

Akhirnya pada bab kelima, yakni bab penutup, penulis mengemukakan kesimpulan dari kajian secara keseluruhan. Hal ini, terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Pada bab ini penulis juga meminta saran-saran atas tulisan skripsi yang belum sampai pada derajat sempurna. Setelah itu penulis lengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

